

## Fenomenologi Wanita Melakukan *First Move* dalam Percintaan

Diva Sulistyazahra, Rieka Dyah Mareta Valburyningrum, Muhammad Rifqi Izzati  
Rokhman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
[divasulistyazahra.23189@mhs.unesa.ac.id](mailto:divasulistyazahra.23189@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to study more deeply about the phenomenon of women's actions on first move or in Indonesian it can be called the first step in a romantic relationship. This research applies a phenomenological approach, where phenomenology is a type of qualitative research method that is applied to find out the common meaning that is the basis of a concept or phenomenon, which is consciously and individually experienced by a group of individuals in their lives. The aim of this research is to understand the meaning in the actions of women who carry them out first move, their romantic experiences, and the motivation behind the women's decision to take the initiative first move. This research method involves direct interviews and participant observation of a number of women who have carried out the research first move in their romantic experiences. The research results show that actionfirst moves carried out by women based on anxiety about feelings they have had for a long time and the desire to take control of the relationship, as well as express interest or love for the man they like. This phenomenon also reflects social and cultural changes in modern society which provide greater space for gender equality and women's independence in matters of love. This research provides in-depth insight into the dynamics of love which previously always started with men moving first and women's contribution in changing old traditions related to the initiation of romantic relationships.*

**Keywords:** Woman; First Move; Romance

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tindakan wanita melakukan *first move* atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai langkah awal dalam hubungan percintaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi, di mana Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diterapkan guna mencari tahu kesamaan makna yang menjadi dasar dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dalam perbuatan para wanita yang melakukan *first move*, pengalaman percintaan mereka, dan motivasi dibalik keputusan wanita untuk berinisiatif melakukan *first move*. Metode penelitian ini melibatkan wawancara secara langsung dan observasi partisipatif terhadap sejumlah wanita yang telah melakukan *first move* dalam pengalaman percintaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *first move* dilakukan oleh wanita atas dasar keresahan akan perasaan yang telah lama mereka miliki dan keinginan untuk mengambil kendali atas hubungan, serta mengungkapkan ketertarikan atau cinta kepada pria yang mereka sukai. Fenomena ini juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat modern yang memberikan ruang lebih besar bagi kesetaraan gender dan kemandirian wanita dalam hal percintaan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika percintaan yang dulunya selalu dimulai dari pria bergerak terlebih dahulu dan kontribusi wanita dalam mengubah tradisi lama terkait dengan inisiasi hubungan percintaan.

**Kata Kunci:** Wanita; Langkah Awal; Percintaan

## **1. Pendahuluan**

Percintaan dan hubungan interpersonal adalah aspek yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang (Ariyati & Nuqul, 2016). Proses percintaan mencakup serangkaian interaksi, perasaan, dan keputusan yang mempengaruhi kedua belah pihak yang terlibat. Memiliki perasaan ketertarikan atau suka kepada orang lain adalah hal yang pasti dirasakan semua manusia di dunia ini, beberapa dari mereka ada yang langsung mengungkapkan perasaannya dan ada juga yang memilih untuk diam memendam perasaannya dan tidak bergerak sama sekali. Menurut Hude (2006) ekspresi emosi bersifat spontaneous bahkan sering kali sulit dikontrol atau disembunyikan (Diana, 2015). Berdasarkan apa yang dikatakan Hude, manusia cenderung mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara tanpa disadari contohnya dalam hal kecil seperti mencuri-curi pandang, memperhatikan orang yang disukai secara terus menerus tanpa disadari, bahkan ada yang langsung mengungkapkan perasaannya. Hal itu biasa disebut sebagai *first move*, bisa disimpulkan jika seseorang memiliki ketertarikan terhadap seorang individu maka orang tersebut akan melakukan *first move* atau pergerakan pertama agar individu yang di mana menjadi tempat dia menaruh perasaan itu setidaknya mengetahui apa yang orang tersebut rasakan. Salah satu contohnya adalah menyatakan cinta. Menyatakan cinta berarti mengungkapkan perasaan kasih terhadap orang yang dicintai, dengan harapan agar orang tersebut dapat mengetahuinya (Nurbaiti, 2017).

*First move* atau dalam bahasa Indonesia membuat pergerakan terlebih dahulu biasa dilakukan oleh pria. Dalam tradisi budaya yang pernah ada, pria melakukan *first move* adalah sebuah keharusan atau sudah dinormalisasikan. Kebudayaan ini dibiasakan karena adanya peran gender, peran gender mengacu pada ekspektasi dan norma masyarakat mengenai bagaimana individu harus berperilaku berdasarkan persepsi gendernya. Harapan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, penampilan, pekerjaan, dan interaksi sosial (O'Brien, 2008). Dahulu pria diekspektasikan untuk melakukan pergerakan terlebih dahulu, biasanya seorang pria melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan cara misalnya memulai percakapan terlebih dahulu, mengajak jalan terlebih dahulu, bahkan mengungkapkan perasaan terlebih dahulu. Namun seiring pergeseran sosial dan adanya perubahan budaya, belakangan ini sedang marak terjadi fenomena di mana wanita melakukan langkah awal atau *first move* untuk mendekati pria yang disukainya.

Di era lampau, jika wanita melakukan *first move* terlebih dahulu maka masyarakat akan menganggap wanita itu gila dan terlalu berani. Saking anehnya wanita melakukan *first move*, Ellen Fein dan Sherrie Schneider berpendapat: “Wanita yang berusaha keras untuk mendapatkan pria, entah sengaja atau tidak, adalah mereka yang mendapatkan pria, sedangkan wanita yang mengajak pria berkencan atau terlalu bersedia adalah mereka yang dicampakkan.” (Fein & Schneider, 2008). Bahkan di zaman sekarang juga ada beberapa masyarakat yang berpikir seperti itu. Namun seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi sehingga pemikiran manusia juga ikut maju dan meluas, misal pemikiran tentang peran pria dan wanita yang kini banyak masyarakat berpikir pria dan wanita memiliki peran yang sama sehingga dan untuk melakukan

hal-hal dalam kehidupan ini gender tidak berperan sama sekali dan karena pemikiran itu kini banyak wanita yang mulai melakukan *first move* duluan dan mulai banyak yang berpikiran itu normal.

Penelitian ini belum pernah ditemui namun topik ini sudah sering dibicarakan masyarakat, biasanya masyarakat membicarakan apakah itu normal atau tidak, namun pada penelitian ini lebih membicarakan pengalaman wanita-wanita yang melakukan *first move* terlebih dahulu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengalaman wanita melakukan *first move*.

Penelitian ini dilakukan agar pembaca tahu dan memahami kontribusi yang kami berikan berdasarkan penelitian kami kepada masyarakat tentang peran gender dalam keputusan apapun pada konteks percintaan dan dapat mengetahui bagaimana jika wanita yang bergerak terlebih dahulu.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis pengalaman serta makna subjektif yang dialami oleh individu terkait topik tertentu. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sebuah upaya memahami kesadaran sebagaimana yang dialami dari sudut pandang orang yang mengalami sendiri (Rahardjo, n.d.). Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah "pengalaman wanita dalam mengambil langkah pertama dalam hubungan", dengan tujuan untuk memahami motivasi, pengalaman, dan persepsi wanita yang mengambil inisiatif pertama dalam hubungan atau percintaan.

Metode penelitian kualitatif fenomenologi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan memahami sudut pandang unik dari setiap partisipan. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau pencatatan jurnal dari wanita yang telah melakukan langkah pertama dalam situasi romantis. Pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada interpretasi partisipan tentang pengalaman mereka, sehingga peneliti akan mencari pola-pola makna, motivasi, dan emosi yang muncul dari setiap cerita yang dibagikan.

Selama proses penelitian ini berlangsung, analisis kualitatif akan digunakan oleh peneliti melalui teknik seperti analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Misalnya, tema-tema tersebut bisa berkaitan dengan keberanian dalam mengambil inisiatif pertama, keinginan untuk memiliki kendali atas kehidupan percintaan sendiri, atau persepsi terhadap perimbangan gender dalam hubungan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai individu secara mendalam peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, wawancara ini membuat peneliti untuk dapat mempelajari lebih jauh wawasan menarik dan penting yang muncul selama proses wawancara (Wijanarko & Syafiq, n.d.). Partisipan penelitian akan dipilih secara selektif, mencakup berbagai kelompok usia, latar belakang budaya, dan pengalaman. Pengumpulan data akan melibatkan wawancara mendalam secara terstruktur, dimana partisipan akan diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan rinci. Selain itu, mengamati situasi dan interaksi sosial yang terkait dengan langkah pertama juga bisa menjadi sumber data berharga. Kami sudah mewawancarai sembilan orang untuk menjadi narasumber atau salah satu sumber informasi kami dalam penelitian.

No	Nama	Umur	Status
1	Ersya	18 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
2	Nazwa Ambarawa	18 Tahun	Mahasiswa Manajemen Universitas Negeri Surabaya
3	Najwa Fitri	19 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana
4	Nadia Rahma	18 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
5	Siti Dian	19 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
6	Azalia Zahra Hazai	18 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
7	Winda Nafiqih	17 Tahun	Mahasiswa Teknik Informatika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember
8	Ghania Azwa Firdaus	18 Tahun	Peserta didik Akademik Kepolisian
9	Dyah Ningrum	18 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya

Tabel 1 (Daftar Narasumber)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang alasan dan pengalaman wanita yang mengambil inisiatif dalam membangun hubungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami perubahan budaya dan sosial yang berkaitan dengan peran gender dalam percintaan dan hubungan antar pribadi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Era modernisasi seperti sekarang banyak pemikiran baru terus menerus muncul seperti pemikiran baru tentang peran gender, yang di mana di zaman dulu banyak yang berpikir seperti “pria harus melakukan hal a dan wanita harus melakukan hal b”, dahulu juga banyak persepsi sosial tentang wanita, Persepsi sosial diartikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk menunjukkan suatu perilaku atau tidak (Anggadwita et al., 2021). Persepsi sebelas dua belas sama dengan ekspektasi, wanita zaman dulu diekspektasikan untuk hanya melakukan hal-hal domestik dan tidak diekspektasikan untuk memimpin khususnya memulai dan di era sekarang, di zaman yang semakin modern pemikiran seperti itu sudah mulai menghilang perlahan, banyak yang sudah tidak mepedulikan gender dalam hal sehari-hari seperti salah satu contohnya dalam hal percintaan.

Pria dulunya selalu diekspektasikan untuk melakukan pergerakan awal, masyarakat berpikir ya memang seharusnya pria yang melakukan itu dan bahkan dulu jika wanita yang melakukan pergerakan pertama dalam hal percintaan mereka akan dicap terlalu berani bahkan wanita gila sekalipun. Hal ini membuat para wanita takut untuk membuat *first move* dalam hal percintaan.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara sembilan orang wanita muda dengan rentang usia 17-18 tahun yang melakukan *first move* memiliki jawaban yang berbeda namun makna yang sama. Penulis sudah wawancarai tujuh wanita muda yang sudah melakukan *first move* dengan tiga pertanyaan yang dikaji lebih dalam lagi.

#### Perasaan Tidak Tenang Saat Memendam Rasa

Manusia adalah pribadi yang pada dasarnya ingin perasaannya dibalas atau sekadar tahu bagaimana respon individu akan perasaannya. Naturalnya memang manusia, baik pria maupun wanita, pasti ingin mencuri perhatian individu yang ia sukai, kesimpulan itu berdasarkan banyaknya artikel-artikel mengenai bagaimana caranya *dinotice* orang kita sukai. Banyak artikel yang membahas itu dan bisa dilihat juga bahwa artikel itu ramai pembaca, itu bisa diartikan memang banyak yang ingin *dinotice* individu yang mereka sukai. Jadi jika ada pertanyaan mengapa manusia mau melakukan *first move*? Ya karena memang pada dasarnya manusia ingin diketahui keberadaannya. Maka dari itu, melakukan *first move* tidak harus memandang gender karena memang natural sifat manusia seperti itu.

Manusia melakukan suatu hal pasti ada alasan di baliknya, sama halnya dengan wanita melakukan *first move* karena wanita juga merupakan manusia. Para wanita yang melakukan *first move* bukan semena-mena karena keinginan dari dalam diri sendirinya saja, mereka melakukannya karena ada alasan dibaliknya. Penulis sudah meringkas wawancara yang dilakukan dan mendapat berbagai macam jawaban.

Perasaan yang dipendam secara mendalam untuk waktu yang lama mendominasi jawaban dari informan kami, seperti yang dikatakan NA. NA melakukan *first move* dikarenakan perasaan yang ia miliki sudah dipendam untuk waktu yang lama dan ia merasa bahwa memang layak bagi si pria untuk NA menyatakan perasaannya duluan. Juga, NA merasa resah karena memendam perasaannya secara terus menerus dalam waktu yang lama. NA langsung menyatakan apa yang selama ini ia rasakan karena memang NA dan sang pria sudah mengenal satu sama lain sebagai teman. Awalnya NA takut jika nanti si pria tidak memiliki perasaan yang sama, maka ada kemungkinan pertemanannya juga hancur tapi karena NA sudah tidak bisa memendam perasaannya lagi, maka akhirnya NA melakukannya dengan harapan semua akan baik-baik saja. Hal yang sama juga dikatakan oleh NR;

*“Aku tuh sebetulnya takut buat first move karena kan persepsi masyarakat yang ya kamu tau sendiri tapi karena aku ngerasa resah terus kaya ada yang ngeganjel gitu dan juga aku ngerasa si cowo ini kaya worth the risk ya sudah aku lakuin aja”.*

NR melakukan *first move* adalah hal yang menakutkan dikarenakan persepsi masyarakat yang menganggap wanita yang melakukan *first move* adalah wanita yang terlalu berani dan aneh. Tetapi, karena bagi NR, si pria sangat *worth it* atau sepadan untuk NR menyatakan cintanya dan juga memiliki rasa yang mendalam kepada si pria, maka akhirnya NR memutuskan untuk melakukan *first move* dengan cara menyatakan perasaannya langsung karena memang NR sudah mengenal pria tersebut dan pria tersebut juga merasa sudah melirik-lirik dirinya dari awal.

### **Perasaan Nyaman Wanita Terhadap Sikap Pria**

Tidak hanya karena perasaan resah yang wanita miliki, wanita melakukan *first move* juga dikarenakan sudah nyaman dengan sikap pria yang selama ini para wanita rasakan. Seperti apa yang dirasakan oleh E, bahwa si pria dinilai sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sesuai dengan tipenya. Sejak saat itulah E menjadi berani melakukan pendekatan terlebih dahulu. E tidak langsung menyatakan perasaannya karena ia sadar bahwa pria ini belum mengenal E lebih dalam, maka dari itu E melakukan langkah awal dengan cara seperti memulai percakapan terlebih dahulu dan mengajak si pria untuk mengerjakan tugas bersama. Sama halnya seperti E, SDA

juga merasakan kenyamanan kepada sikap pria dan juga pria yang dia sukai merupakan tipe dari SDA sendiri. Tipe pria yang SDA idamkan sendiri adalah bertutur kata sopan juga berkarakteristik tinggi, *curly hair*, dan pemain basket, dan semua itu ada di pria tersebut. Maka dari itu, SDA melakukan *first move* pada pria tersebut dengan cara mengajaknya ngobrol santai seperti bertanya tentang apa hobinya, makanan kesukaannya, dan bagaimana si pria menjalani kesehariannya.

### **Cinta Pada Pandangan Pertama**

Berbeda dengan informan kami yang sebelumnya yang nyaman terhadap sikap pria, hal yang dirasakan DN kali ini berbeda. DN mengungkapkan bahwa ia langsung jatuh cinta saat pertama kali melihat pria yang diidamkan.

Seperti yang dikatakan DN;

*"Saat pertama kali melihatnya, aku langsung suka sama sifatnya karena dia beda dari pria lainnya yang pernah ku temui. Dia itu punya tampang yang dingin, namun di baliknya ternyata memiliki sifat yang sangat perhatian dan penyabar sesuai dengan tipeku."*

Atas dasar rasa penasaran akan bagaimana sikap pria itu secara lebih dalam lagi, DN menjadi ingin mengenal lebih jauh tentang pria tersebut. Seperti yang dikatakan plato bahwa semestinya orang yang mencintai semakin melihat orang yang dicintainya; Karena cinta itu mengandaikan pengenalan yang diafirmasi oleh pepatah kita: "Tak kenal, maka tak sayang". Menjadi jelaslah bahwa kita hanya akan mencintai sesuatu atau seseorang, kalau kita mengenal (Gunawan, 2018). Oleh karena itu, langkah awal yang diambil DN adalah memulai *chatting* dengan sang pria dan sesekali DN memberi hadiah kecil yang bersangkutan paut dengan hobi sang pria yaitu futsal, seperti membelikan jersey klub futsal favorit si pria, membelikan *merch* yang berbau tentang futsal, dan bahkan membelikan sepatu futsal. DN juga selalu mendukung si pria dengan menjadi suporternya ketika ada pertandingan futsal.

Hal yang sama juga dirasakan oleh NF, seorang mahasiswi Ilmu komunikasi Mercu Buana;

*"Aku pas pertama kali ketemu dia, aku langsung suka sama dia dan aku langsung memberi tahu teman ku kalo aku naksir sama si cowo ini, soalnya cowo ini tipe aku banget"*

Tidak ada pergerakan dari NF di awal, namun dikarenakan teman dekatnya kesal melihat NF hanya diam saja, akhirnya temannya menjodohkan NF dengan pria yang ia sukai, karena sang pria setelah itu tidak ada pergerakan apa-apa, NF yang memiliki perasaan yang mendalam dengan si pria tersebut, akhirnya NF memberanikan diri untuk mengajak berfoto bersama duluan dan memulai percakapan duluan karena NF sudah tidak bisa melihat si pria hanya diam saja.

Hidup cuma sekali juga menjadi alasan wanita melakukan *first move* seperti yang dirasakan oleh AZH. AZH sendiri memiliki prinsip *YOLO (You Only Live Once)* yaitu 'hidup cuma sekali'. Perumpamaan ini biasa dipakai oleh orang-orang yang ingin melakukan hal yang berisiko karena hidup cuma sekali dan tidak bisa diulang maka akhirnya mereka melakukan hal berisiko tersebut. Bagi AZH, menyatakan perasaannya ke orang yang ia sukai adalah hal yang berisiko karena AZH

dan pria tersebut tidak begitu saling kenal, tetapi karena AZH memiliki prinsip hidup *YOLO* dan karena AZH memiliki perasaan suka yang mendalam dan ia tidak mau memendam lagi akhirnya AZH menyatakan perasaannya.

### **Kesamaan Pemikiran Antara Dua Insan**

Pemikiran yang sama atau di era kini biasa disebut satu frekuensi juga menjadi salah satu alasan wanita melakukan *first move*. Seperti halnya yang dirasakan oleh informan kita, WN. WN memutuskan untuk melakukan *first move* karena merasa satu frekuensi.

Hal ini dikatakan oleh WN pada saat diwawancarai;

*"Sejak awal kenal, aku ngerasa sefrekuensi sama dia karena obrolan kita yang nyambung terus. Terus ketika makin lama makin mengenal dia tuh aku jadi sadar kalau dia punya pemikiran dewasa yang bikin aku makin suka dan makin pengen dekat sama dia."*

WN melakukan langkah pendekatan awal dengan mengikuti sosial media yang sang pria punya, kemudian memulai topik pembicaraan pada *Direct Message* Instagram dan berujung dekat dan akhirnya saling menyimpan nomor telepon. Di era sekarang, jika sudah saling menyimpan nomor telepon maka artinya mereka berdua sudah mulai dekat. Setelahnya WN berusaha mencari tahu dan mempelajari hobi si pria agar bisa memperpanjang topik dan menjadi lebih dekat dengannya.

GAF, seorang peserta didik Akademik Polisi juga memiliki alasan melakukan *first move* yang sama dengan WN. WN ingin punya teman curhat yang berasa seperti pacar dan WN merasa pria ini cocok karena WN suka kepribadiannya pria yang menjadi *good listener* terus mereka juga sefrekuensi jadi WN merasa nyaman kalo untuk *sharing*. Sehingga pada akhirnya GAF melakukan *first move* ke pria yang dia sukai. Yang GAF lakukan adalah memulai *chatting* dengan pria tersebut hingga mencari-cari topik pembicaraan agar tidak berhenti ditengah-tengah perbincangan mereka.

### **Ketertarikan Pria Terhadap Wanita Yang Melakukan *First Move***

Pergerakan awal atau *first move* dilakukan pasti akan ada pergerakan selanjutnya atau hasil yang didapat, sama halnya seperti yang informan kami alami. Mereka juga tentunya mendapatkan hasil dari apa yang mereka lakukan. Beragam jenis respon yang informan dapatkan, beberapa ada yang mendapat respon baik dengan hanya menghargai perasaan dan bahkan menerima dan membalas perasaan wanita, tetapi ada juga yang sebaliknya mendapat respon buruk dan ditolak mentah-mentah.

Mayoritas narasumber kami, mereka merasakan hal yang sama. Untuk E yang memulai pendekatan terlebih dahulu, namun ternyata *feedback* atau respon yang diberikan oleh sang pria sangat baik. E berhasil membuat si pria juga menaruh perasaan padanya, hal itu dapat dilihat dari besarnya *effort* sang pria selama menjalankan hubungan dengan E. Hingga saat penelitian ini

dibuat, hubungan mereka resmi menyandang status pacaran. Berbeda dengan E, hasil yang diperoleh DN dapat dibilang cukup rumit. Karena pada awalnya respon si pria cukup tidak baik ketika DN melakukan *first move*. Namun karena sifat DN yang pantang menyerah, DN tetap berusaha melakukan pendekatan dengan cara lain. Sehingga seiring berjalannya waktu justru mereka perlahan menjadi semakin dekat. Tetapi setelah hubungan mereka berjalan baik-baik saja dalam kurun waktu yang cukup lama, dikarenakan beberapa hal hubungan mereka mulai memburuk dan pada akhirnya mereka memilih untuk kembali menjadi teman saja.

Tidak adanya respon di awal tidak menjadi hal yang melatarbelakangi informan kami yang kelima untuk menyerah hingga akhirnya informan kami ini berhasil merebut hati si pria, awalnya si pria meminta hasil fotonya kepada NF dan dari sana akhirnya mereka memulai pendekatan melalui chatting dan akhirnya mereka jalan berdua. Sampai akhirnya si pria menyatakan perasaannya dan mereka menyandang status pacaran hingga sekarang penelitian ini dilakukan.

### **Penolakan Sang Pria**

Respon yang didapat tidak hanya satu, ada yang mendapat respon bagus dengan si pria menerima dan mencoba untuk menyukai sang wanita tetapi ada juga yang menolak perasaan wanita. Seperti yang dirasakan oleh NA, “Abis aku confess gitu, kita baik-baik saja si cuma ya emang dia bilang ke aku kalo dia ga bisa menganggap aku sebagai seseorang yang lebih dari teman” Ujar NA, informan ketiga kami. Memang si pria menyukai Nazwa tetapi sayangnya hanya sebagai teman, si pria tidak bisa menerima Nazwa sebagai seorang kekasih hingga akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berteman seperti sedia kala saja. AZH juga merasakan apa yang NA rasakan, berbeda dengan NA yang di mana si pria menolak baik-baik. AZH sudah ditolak tetapi karena AZH memiliki rasa pantang menyerah seperti apa yang dikatakannya pada saat kami wawancara, “*Dia tu sebenarnya udah nolak aku tapi ya aku bodo amat jadi aku kejar terus*”. Hingga akhirnya AZH merasapa lelah mengejar dan juga AZH akhirnya sadar diri dan berhenti mengejar.

### **Status yang Tidak Jelas Didapatkan Setelah Melakukan *First Move***

Tidak ditolak atau tidak diterima merupakan jawaban lain setelah melakukan *first move*. Si pria tidak menyatakan penolakan atau penerimaan, melainkan hanya kata-kata “Jalani saja” yang didapat. Seperti yang dirasakan oleh SDA, “*Setelah aku confess, dia kaya ga jelas gitu loh, kaya nerima tapi kaya nolak juga tapi aku senang sih*” Ucap SDA. Reaksi si pria cukup membuat SDA senang, si pria menerima dan menanggapi obrolan SDA dengan baik. Mereka ternyata memiliki lelucon dan pemikiran yang sama hingga akhirnya mereka merasakan kenyamanan. Mereka berdua saling bertukar pikiran dan saran ketika ada konflik dalam permasalahan hubungan mereka. Hingga saat ini mereka berteman sangat dekat, bisa dibilang teman tapi mesra. SDA juga mengatakan bahwa si pria belum menyatakan perasaannya sampai saat ini, tetapi perilaku si pria ke SDA terbilang sangat romantis hingga orang lain menilai bahwa mereka berpacaran. SDA mengkonfirmasi bahwa mereka berdua kini hanya sekedar HTS (hubungan tanpa status), untungnya kedua belah pihak merasa nyaman dan saling *feedback* dalam hubungan tersebut.

Informan ke delapan kami, yaitu WN juga merasakan hal yang sama. Melihat banyaknya kesamaan antara si Pria dengan WN, membuat hubungan mereka membaik seiring berjalannya waktu. Kini walaupun hubungan mereka belum memiliki kejelasan status, namun sejauh ini

hubungan mereka berjalan baik-baik saja dan minim akan adanya kendala dan mereka tambah dekat. GAF juga mendapat respon dari si cowo yang cukup baik, perhatian, dan sering menanggapi perbincangan GAF. Semenjak mereka saling berinteraksi, si pria juga dengan sendirinya mencari-cari topik pembicaraan jadi tidak melulu GAF saja yang memulai pembicaraan setelah beberapa minggu dari awal GAF memulai pembicaraan di aplikasi *whatsapp*. Untuk status sih sama seperti SDA, teman tapi mesra.

### **Perasaan Lega Setelah Melakukan *First Move***

Manusia pasti cenderung memiliki perasaan deg-degan setelah melakukan hal yang berisiko, namun bagaimana perasaannya setelah melakukan perilaku berisiko. Perspektif Evolusioner berpendapat bahwa wanita dan pria menanggung potensi kerugian yang berbeda dan memperoleh potensi manfaat yang berbeda dari pengakuan cinta atau *confess* (Ackerman et al., 2011). Kami sudah melakukan wawancara mengenai ini dan responnya hampir sama.

Narasumber yang penulis wawancarai mengakui bahwa setelah melakukan *first move* atau *confess* kepada si pria, mereka merasa lebih lega karena akhirnya perasaan yang mereka pendam selama ini sudah tersampaikan. Baik mendapatkan balasan yang baik maupun buruk, diterima atau tidaknya perasaan si wanita, pada dasarnya wanita lebih merasa senang karena berhasil mengatasi keresahannya dan mematahkan stigma patriarki bahwa pria harus memulai duluan dan dari hasil penelitian kami ini, melalui fenomena wanita yang berani melakukan pergerakan duluan kebanyakan berhasil membuat hubungan yang baik dengan si pria.

Rasa lega dan pembebasan emosional adalah hal yang pasti dirasakan seorang wanita setelah mengungkapkan perasaan, karena menahan perasaan dalam diri dapat menjadi beban berat yang mengganggu keseimbangan emosional dan psikologis. Dengan mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya, wanita dapat merasa lebih lega karena mereka tidak lagi memendam perasaan tersebut. Ini adalah langkah awal menuju kedamaian akan perasaan yang mereka miliki, penyelesaian, dan pertumbuhan pribadi.

Narasumber mengungkapkan perasaan juga dapat memunculkan perasaan kelegaan dan kebebasan karena wanita telah melakukan tindakan yang jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, mereka memberanikan diri untuk berbicara dengan jujur tentang perasaan yang mereka miliki. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan membuka pintu untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka dan transparan di masa mendatang. Namun, ada juga kemungkinan bahwa mengungkapkan perasaan dapat membawa dampak yang sulit dihadapi. Salah satunya adalah kemungkinan penolakan atau ketidaksesuaian perasaan dari pihak yang diungkapkan. Reaksi seperti ini bisa membuat wanita merasa terluka, kecewa, atau bahkan merasa rendah diri. Meskipun sulit, penting bagi wanita untuk menjaga persepsi positif tentang diri sendiri dan memahami bahwa penolakan bukanlah gambaran tentang nilai atau keberhargaannya sebagai individu.

Perasaan yang diungkapkan juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal wanita. Jika perasaan yang diungkapkan diterima dan direspon positif, hubungan tersebut dapat berkembang dan mendalam. Sebaliknya, jika perasaan tersebut tidak direspon seperti yang diharapkan, hubungan bisa menjadi canggung atau bahkan rusak. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan pengelolaan emosi dengan bijak sangat penting dalam mitigasi potensi dampak negatif dan memperkuat hubungan.

Perasaan yang diungkapkan juga dapat menjadi pelajaran berharga bagi wanita. Proses mengungkapkan perasaan dapat membantu wanita memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun rasa percaya diri. Meskipun mengungkapkan perasaan bisa sulit, pengalaman ini dapat membantu wanita tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih kuat dan bijaksana.

Kesimpulannya, mengungkapkan perasaan adalah tindakan berani yang dapat membawa dampak emosional yang kompleks bagi seorang wanita. Meskipun menghadapi kemungkinan penolakan dan dampak negatif lainnya, langkah ini juga membawa rasa lega, pembebasan emosional, dan pembelajaran yang berharga. Penting bagi wanita untuk mengelola dan menghargai setiap reaksi dan pengalaman yang muncul setelah mengungkapkan perasaan, serta memanfaatkannya untuk pertumbuhan pribadi yang positif.

#### **4. Kesimpulan**

Mayoritas pria yang identik akan mengungkapkan isi hatinya terlebih dahulu, memulai pendekatan, sampai memberi *effort* berupa antar jemput maupun yang lainnya terhadap wanita. Banyak orang yang mengatakan dan sudah terbukti dari beberapa informan kami yang mengatakan bahwa wanita juga tidak kalah seperti pria dalam hal percintaan, wanita juga bisa melakukan *first move* kepada pria yang dia sukai, tidak selamanya hanya pria saja yang harus melakukan *first move* dan menjadi penyebab *mindset* bahwa pria harus memulai hubungan, pria harus bisa segalanya, pria harus menembak wanita. Hal semua itu sudah terbukti bahwa pada zaman sekarang ini wanita juga bisa melakukan hal-hal tersebut, seperti pengalaman-pengalaman para informan kami diatas yang memulai *first move* kepada pria yang mereka sukai. Apakah mereka malu untuk itu? Tentu tidak karena sudah hal wajar baik pria atau wanita yang melakukan *first move*, hal basi jika semua harus dimulai dari si pria. Misal jika si pria B tidak berniat menjalin hubungan atau melakukan *first move* dengan wanita A sementara wanita A ingin menjalin relasi dengan pria B tetapi mereka terpaksa dengan *mindset* patriarki, apakah mereka bisa menjalin suatu relasi? tidak bisa tentunya, maka dari itu wanita juga harus bisa melakukan *first move* agar si pria peka akan perasaannya dan mengerti bahwa si wanita A ingin menjalin relasi dengan pria B.

## Daftar Pustaka

- [1] Ackerman, J. M., Griskevicius, V., & Li, N. P. (2011). *Let's get serious: Communicating commitment in romantic relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(6), 1079–1094. <https://doi.org/10.1037/a0022412>
- [2] Anggadwita, G., Ramadhanti, N., & Astri, G. (2021). *The effect of social perception and entrepreneurship orientation on women's entrepreneurship intentions in Bandung*. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(3), 269–280.
- [3] Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). *Gaya cinta (love style) mahasiswa*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 29–38.
- [4] Diana, R. R. (2015). *Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*. *Unisia*, 37(82), 41–47.
- [5] Fein, E., & Schneider, S. (2008). *All the Rules: Time-tested Secrets for Capturing the Heart of Mr. Right*. Grand Central Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QUE3AQAQBAJ>
- [6] Gunawan, L. A. S. (2018). *Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*. *Logos*, 15(2), 1–30.
- [7] Nurbaiti, F. (2017). *Bentuk-Bentuk Tuturan Penolakan Cinta Dalam Bahasa Indonesia Dan Faktor Sosial Yang Memengaruhinya: Analisis Sosiolinguistik*. In *Etnolinguual* (Vol. 1).
- [8] O'Brien, J. (2008). *Encyclopedia of Gender and Society*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Lr91AwAAQBAJ>
- [9] Rahardjo, M. (n.d.). *Studi Fenomenologi itu Apa?*
- [10] Wijanarko, E., & Syafiq, M. (n.d.). *Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*.